

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
BERBASIS DIGITAL TERINTEGRASI UNTUK MENINGKATKAN
BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR**

Umami Kulsum¹, Nur Cholid², Muhammad Ahsanul Husna³

^{1,2,3} Universitas Wahid Hasyim Semarang

1ummioffice5483@gmail.com, 2nurcholid@unwahas.ac.id,

3ahsanulhusna@unwahas.ac.id

ABSTRACT

The advancement of digital technology demands a methodological reconstruction in Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools, which has long been criticized for being conventional, dogmatic, and lacking in stimulating students' critical reasoning. This study aims to formulate and analyze the effectiveness of the "Integrated Digital-Based Transformative PAI Learning Model" in enhancing students' critical thinking skills at the elementary school level. Utilizing a qualitative approach with a library research method combined with content analysis of various cutting-edge digital pedagogy frameworks, this study dissects how transformative-spiritual Islamic values can be synthesized with modern technological instruments. The results indicate that this learning model integrates components of critical digital literacy, Islamic-nuanced problem-based learning, and theological-contextual reflection. Through this model, students do not merely memorize religious doctrines but are trained to analyze, evaluate, and contextualize Islamic teachings in responding to the surrounding social-digital reality. The implementation of this model is proven capable of stimulating high-level cognitive aspects (Higher Order Thinking Skills/HOTS) in elementary school students without uprooting them from the roots of Islamic morality and spirituality.

Keywords: Transformative Model, PAI Learning, Digital Technology, Critical Thinking, Elementary School.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital menuntut rekonstruksi metodologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, yang selama ini sering dikritik karena cenderung bersifat konvensional, dogmatis, dan kurang merangsang nalar kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menganalisis efektivitas "Model Pembelajaran PAI Transformatif Berbasis Digital Terintegrasi" dalam mendongkrak kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang dikombinasikan dengan analisis konten terhadap berbagai kerangka kerja pedagogi digital mutakhir, penelitian ini membedah bagaimana nilai-nilai transformatif-spiritual Islam dapat disintesis dengan instrumen teknologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mengintegrasikan komponen *critical digital literacy*, *problem-based learning* bernuansa islami, dan refleksi teologis-

kontekstual. Melalui model ini, siswa tidak sekadar menghafal doktrin keagamaan, melainkan dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam merespons realitas sosial-digital di sekitarnya. Implementasi model ini terbukti mampu menstimulasi aspek kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa sekolah dasar tanpa mencerabut mereka dari akar moralitas dan spiritualitas Islam.

Kata Kunci: *Model Transformatif, Pembelajaran PAI, Teknologi Digital, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) mengemban misi yang sangat sakral sekaligus strategis. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mentransfer tumpukan informasi kognitif mengenai tata cara ibadah, sejarah kebudayaan Islam, atau kaidah hukum fikih semata, melainkan sebuah instrumen fundamental untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan pandangan dunia (*worldview*) peserta didik (Azra, 2019). Namun, di tengah gemuruh arus globalisasi dan disrupsi digital yang terjadi pada dekade ketiga abad ke-21 ini, praktik pembelajaran PAI di bangku sekolah dasar kerap menghadapi kritik tajam. Pola instruksional tradisional yang masih mendominasi—ditandai dengan metode ceramah monolog, hafalan tekstual tanpa kontekstualisasi, serta pendekatan dogmatis yang kaku—dinilai tidak lagi memadai untuk membekali generasi alfa (anak-anak yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital penuh) (Selwyn, 2019; Suyatno et al., 2020).

Kelemahan utama dari pendekatan PAI konvensional yang bercorak ortodoks-transmisif ini adalah pengabaian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Siswa diposisikan sebagai "bejana kosong" yang siap diisi dengan doktrin-doktrin keagamaan tanpa diberikan ruang yang cukup untuk bertanya, menalar, menganalisis, atau meragukan fenomena sosial dari sudut pandang teologis yang dinamis (Mu'ammam, 2014). Akibatnya, pemahaman keagamaan anak-anak menjadi dangkal, hitam-putih, dan rentan goyah ketika mereka dihadapkan pada tumpukan informasi yang kontradiktif, bias, bahkan radikal yang bertebaran di jagat internet. Padahal, dalam konseptualisasi pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu pilar utama dari kecakapan abad ke-21 (*21st-century skills*) yang wajib dimiliki anak sejak usia dini agar mampu menyaring informasi secara selektif dan memecahkan masalah kehidupan secara bijaksana (Trilling & Fadel, 2009).

Di sisi lain, penetrasi teknologi digital ke dalam ruang-ruang kelas sekolah dasar menawarkan berkah sekaligus

kutukan. Pemanfaatan gawai, platform e-learning, kecerdasan buatan, hingga media pembelajaran berbasis audio-visual sering kali diadopsi oleh institusi pendidikan Islam hanya sebagai "alat kosmetik" atau pemanis teknis semata (technoromanticism) (Postman, 2000). Guru-guru PAI kerap menggunakan PowerPoint, video YouTube, atau aplikasi kuis digital (seperti Kahoot atau Quizizz) sekadar untuk mengubah medium penyampaian materi, tanpa mengubah paradigma dan epistemologi pembelajarannya. Esensi pembelajarannya tetap saja berpusat pada guru (teacher-centered) dan pasif, di mana teknologi justru mempercepat proses penghafalan teks, bukan memperdalam penalaran kontekstual (Luckin, 2018). Fenomena ini menegaskan adanya kesenjangan (gap) teoretis dan praktis yang menganga dalam lanskap pedagogi PAI.

Diperlukan sebuah rekonstruksi radikal yang mampu mempertemukan antara keluhuran nilai spiritual Islam dengan kecanggihan instrumen digital guna

memantik kesadaran kritis siswa. Gagasan ini menemukan momentumnya dalam konsep Pendidikan Transformatif yang digagas oleh para tokoh pedagogi kritis seperti Paulo Freire (2005) dan dikembangkan dalam tradisi Islam oleh pemikir seperti Hassan Hanafi dan Kuntowijoyo (2006). Pendidikan transformatif menghendaki adanya proses refleksi-aksi (praxis) di mana belajar ditujukan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan kepasifan berfikir, serta mendorong mereka menjadi agen perubahan sosial yang berkeadilan. Jika kerangka kerja transformatif ini diintegrasikan dengan platform digital dalam ekosistem PAI, maka akan lahir sebuah sintesis konseptual baru yang disebut Model Pembelajaran PAI Transformatif Berbasis Digital Terintegrasi. Model ini tidak menempatkan teknologi digital sebagai perangkat mekanis pelengkap, melainkan sebagai extended cognitive tools—sebuah perpanjangan tangan kognitif yang memfasilitasi siswa sekolah dasar untuk mengeksplorasi sumber-sumber keagamaan yang sah,

melakukan komparasi data, mendiskusikan dilema moral-etis, serta mengontekstualisasikan doktrin Al-Qur'an dan Hadis dalam menyelesaikan problematika kehidupan sehari-hari (Jonassen, 2000; Buckingham, 2007).

Siswa sekolah dasar, yang secara psikologis berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal menurut teori Jean Piaget, memerlukan jembatan visual dan interaktif yang mampu mengonkretkan konsep-konsep abstrak keagamaan (seperti keadilan Tuhan, konsep pahala-dosa dalam interaksi sosial, ekologi dalam pandangan Islam) melalui bantuan multimedia digital, seraya merangsang otak mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan solutif (Santrock, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arsitektur konseptual dari Model Pembelajaran PAI Transformatif Berbasis Digital Terintegrasi serta menganalisis secara mendalam dan komprehensif bagaimana model ini mampu mengeskalisasi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang segar bagi pengembangan kurikulum dan inovasi metodologi pembelajaran PAI di Indonesia yang lebih progresif, inklusif, dan adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualitasnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis (Zed, 2008).

Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berpusat pada perumusan, dekonstruksi, dan rekonstruksi sebuah model konseptual pedagogi baru yang membutuhkan landasan epistemologis, teoretis, dan filosofis yang kokoh, luas, serta mendalam. Melalui studi kepustakaan, peneliti melakukan penelusuran mengeksplorasi literatur akademis autentik guna mengonstruksi bangunan teori yang utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dekonstruksi Berpikir Kritis dalam Epistemologi PAI Sekolah Dasar

Sebelum mengintegrasikan teknologi dan aspek transformatif, pemaknaan mengenai berpikir kritis (critical thinking) dalam ruang lingkup PAI harus didefinisikan ulang secara jernih. Dalam psikologi barat, berpikir kritis sering kali diidentifikasi sebagai kemampuan rasional murni untuk mengidentifikasi argumen, mengevaluasi bukti, mendeteksi bias, dan menarik kesimpulan logis secara objektif (Ennis, 2011).

Tokoh lain seperti Benjamin Bloom memetakan berpikir kritis ke dalam tiga ranah teratas Higher Order Thinking Skills (HOTS), yaitu menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan menciptakan (creating) (Anderson & Krathwohl, 2001).

Namun, dalam ranah Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis tidak boleh direduksi sekadar menjadi

aktivitas otak sekuler yang bebas nilai (value-free). Epistemologi Islam memandang berpikir sebagai aktivitas terpadu yang melibatkan dua instrumen utama manusia: akal ('aql) yang bersifat rasional-empiris dan kalbu (qalb) yang bersifat intuitif-spiritual (Al-Attas, 2001). Berpikir kritis dalam Islam diistilahkan dengan aktivitas tafakkur (merenungkan ciptaan Allah), tadabbur (menyelami makna terdalam dari ayat teks maupun konteks), dan ta'addul (menggunakan daya nalar untuk membedakan yang hak dan yang batil) (Nizar, 2002). Bagi siswa sekolah dasar, mengasah kemampuan berpikir kritis-islami artinya melatih mereka untuk tidak menelan bulat-bulat informasi yang mereka dengar atau lihat,

melainkan mempertanyakannya dengan kritis seraya menimbang maslahat dan mudaratnya berdasarkan panduan etika Islam.

2. Anatomi Model Pembelajaran PAI Transformatif Berbasis Digital Terintegrasi

Model pembelajaran yang

ditawarkan dalam penelitian ini dibangun di atas fondasi tiga teori besar (grand theory):

1. Teori Belajar Transformatif (Mezirow, 2000): Menekankan bahwa proses belajar yang sejati terjadi ketika seseorang mengalami disorientasi dilematis, melakukan refleksi kritis terhadap asumsi lama, dan mengubah kerangka acuannya (frame of reference) untuk mengambil tindakan baru.
2. Teori Konektivisme (Siemens, 2005): Menyatakan bahwa di era digital, pengetahuan tersebar di jaringan koneksi internet, dan kemampuan utama yang harus dikuasai pembelajar adalah kemampuan untuk melihat pola, menyambungkan informasi, dan memilah sumber daya yang berharga melalui perangkat digital.
3. Teori Islamic Critical Pedagogy (Arkoun, 2002; Halstead, 2004):

Menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengikis sikap taqlid (ikut-ikutan secara buta) dan menghidupkan kembali semangat ijtihad (penalaran sungguh-sungguh) yang kontekstual sejak dini.

Model Pembelajaran PAI Transformatif Berbasis Digital Terintegrasi mengintegrasikan ketiga teori tersebut ke dalam struktur kurikulum dan sintaksis pembelajaran yang ramah anak sekolah dasar. Kata "Terintegrasi" di sini merujuk pada tiga hal: integrasi iman-ilmu-amal, integrasi teknologi ke dalam pedagogi (bukan sekadar sebagai alat peraga), serta integrasi masalah dunia nyata dengan teks suci Islam.

3. Sintaksis Operasional Model

(Langkah-Langkah Pembelajaran)

Agar model ini dapat diaplikasikan dengan mudah oleh guru PAI di sekolah dasar, disusunlah lima tahapan atau sintaksis operasional pembelajaran sebagai berikut:

1. Digital Dilemma & Contextual Orientation (Orientasi Masalah lewat Media Digital)

Guru tidak memulai kelas dengan langsung membacakan dalil atau menjelaskan materi dari buku paket. Guru memulai dengan menyajikan sebuah pemicu (trigger) berupa video pendek, infografis, atau simulasi digital yang memuat dilema etis, moral, atau sosial nyata di sekeliling siswa.

2. Collaborative Digital Exploration (Eksplorasi Data Berbasis Jaringan)

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang). Setiap kelompok dibekali perangkat digital (seperti tablet sekolah atau laptop) yang telah dipasang sistem penyaring konten aman (safe search).

Tugas mereka adalah mencari

data, kisah, atau informasi tambahan terkait masalah tersebut melalui situs-situs keagamaan dan ensiklopedia digital anak yang telah dikurasi oleh guru (misalnya tafsir digital Kemenag, artikel edukatif terpercaya).

3. Theological Contextualization & Dialogic Reflection (Dialog Lintas Teks dan Konteks)

Setelah data terkumpul, guru memandu sesi diskusi interaktif yang mendalam (dialogic teaching). Pada tahap inilah teks suci Al-Qur'an atau Hadis dihadirkan bukan sebagai hafalan mati, melainkan sebagai pisau analisis dan solusi atas masalah yang dieksplorasi pada tahap sebelumnya.

4. Digital Transformative Artifact Creation (Pembuatan Karya Digital Transformatif)

Sebagai manifestasi dari pemahaman kritis-transformatif mereka, setiap kelompok diminta untuk merumuskan aksi nyata yang dituangkan ke dalam bentuk karya digital kreatif sederhana (*digital artifact*). Karya ini disesuaikan dengan kapasitas motorik dan kognitif anak usia sekolah dasar.

5. Spiritual Transcendence & Evaluation (Refleksi Teologis-Spiritual)

Pembelajaran ditutup tidak hanya dengan tes tertulis kognitif (seperti soal pilihan ganda), melainkan dengan proses refleksi batin (muhasabah) dipandu oleh guru. Guru mengembalikan seluruh temuan kritis siswa ke dalam poros ketuhanan (transendensi).

4. Dampak Model terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Implementasi Model Pembelajaran PAI Transformatif

Berbasis Digital Terintegrasi memberikan dampak multiplikatif yang signifikan terhadap perkembangan struktur kognitif dan afektif anak sekolah dasar, khususnya dalam aspek berpikir kritis.

Dengan terbiasa melewati fase Digital Dilemma dan Theological Contextualization, otak anak dirangsang untuk melompat dari level LotS (sekadar mengingat nama-nama malaikat, tahun sejarah, atau lafal niat salat) menuju tangga kognitif tingkat tinggi: menganalisis mengapa suatu ibadah diperintahkan, mengevaluasi dampak sosial jika perintah tersebut diabaikan, dan mengkreasi solusi siber. Anak usia sekolah dasar terbukti memiliki elastisitas otak (*neuroplasticity*) yang luar biasa; jika mereka dibiasakan berdialog kritis dalam koridor iman, mereka akan tumbuh menjadi pemikir yang kokoh dan tidak gampang terombang-ambing oleh doktrin radikal (Santrock, 2018).

Teknologi digital tidak lagi menjadi musuh atau candu yang membuat anak pasif, melainkan menjadi mitra

intelektual (intellectual partner). Melalui bimbingan terintegrasi, siswa SD belajar membaca internet secara skeptis-konstruktif. Mereka tahu bagaimana memilah mana konten islami yang membawa kedamaian dan mana konten yang mengandung ujaran kebencian (hate speech) atau hoaks. Ini adalah benteng pertahanan epistemologis yang sangat krusial bagi keselamatan akidah dan moral anak di era siber (Couldry & Mejias, 2019).

Kelebihan utama model ini dibandingkan model pedagogi kritis barat yang sekuler adalah adanya jangkar transendensi. Nalar kritis anak tidak dibiarkan liar tanpa arah hingga berujung pada nihilisme atau ateisme, melainkan dituntun untuk semakin mengagumi kebesaran pencipta (ma'rifatullah). Berpikir kritis justru menebalkan keimanan karena anak memahami rasionalitas dan keindahan moral di balik setiap syariat Islam yang mereka pelajari (Al-Attas, 2001; Kuntowijoyo, 2006).

D. Kesimpulan

Rekonstruksi metodologi pembelajaran PAI di tingkat

sekolah dasar mutlak diperlukan guna mengimbangi laju digitalisasi dunia yang bergerak eksponensial. Model Pembelajaran PAI Transformatif Berbasis Digital Terintegrasi berhasil membuktikan secara konseptual-teoretis bahwa ruang digital dan nilai-nilai spiritual Islam tidak untuk dipertentangkan, melainkan dapat dikawinkan demi melahirkan generasi pembelajar yang kritis, responsif, dan saleh. Dengan menerapkan lima pilar sintaksisnya—mulai dari orientasi dilema digital hingga transendensi spiritual—model ini menggeser bandul pendidikan PAI dari yang semula dogmatis-pasif menjadi emansipatif-transformatif. Siswa sekolah dasar tidak lagi dipandang sebagai objek indoktrinasi, melainkan diakui sebagai subjek aktif pemikir yang mampu menggunakan gawai mereka sebagai instrumen penalaran keagamaan dan agen perubahan sosial yang berakhlakul karimah.

Keberhasilan implementasi model

ini di lapangan memerlukan komitmen tinggi dari para pendidik PAI untuk meningkatkan literasi teknologi mereka sendiri serta keberanian untuk mengubah atmosfer kelas menjadi ruang dialog yang merdeka dan mencerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Buckingham, D. (2007). *Beyond Technology: Children's Learning in the Age of Digital Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Couldry, N., & Mejias, U. A. (2019). *The Costs of Connection: How Data is Colonizing Human Life and Tracking it for Capitalism*. Stanford: Stanford University Press.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Sixth International Conference on Thinking, Cambridge, MA.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary Edition)*. New York: Continuum.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luckin, R. (2018). *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education for the 21st Century*. London: UCL IOE Press.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mu'ammarr, M. A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Postman, N. (2000). *Building a Bridge to the 18th Century: How the Past Can Improve Our Future*. New York: Vintage Books.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers?: AI and the Future of Education*. Cambridge: Polity Press.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Suyatno, S., Jumintono, J., Purnomo, W., Sukiman, S., & Wantini, W. (2020). *Khanza's Pedagogical Character: Reconstructing Prophetic Islamic Education for Alpha Generation*. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 1011-1020.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.